

Konstruksi Makna Bakat dalam Strategi Belajar Siswa Berprestasi Tinggi: Kajian Fenomenologis terhadap Prestasi Akademik

Welven Aida⁽¹⁾, Neviyarni⁽²⁾

¹Universitas Pasir Pengaraian, ²Universitas Negeri Padang
Email: [1welvenaida76@gmail.com](mailto:welvenaida76@gmail.com), [2neviyarni@konselor.org](mailto:neviyarni@konselor.org)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna bakat dalam strategi belajar siswa berprestasi tinggi serta bagaimana bakat membentuk cara mereka memahami, mengelola, dan mengoptimalkan proses belajar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa bakat bukan hanya potensi bawaan, tetapi juga sumber daya internal yang memengaruhi pilihan strategi belajar dan cara siswa menghadapi tuntutan akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMAN 1 Rambah Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen akademik siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bakat memiliki peranan sentral dalam membentuk strategi belajar yang efektif. Siswa berprestasi tinggi memaknai bakat sebagai keunggulan alamiah yang perlu diasah secara konsisten melalui latihan terarah, refleksi diri, dan pengaturan waktu yang disiplin. Bakat juga berperan dalam menentukan strategi kognitif tertentu, seperti pemetaan konsep, elaborasi materi, atau penggunaan sumber belajar visual maupun verbal sesuai kecenderungan bawaan. Selain itu, ditemukan bahwa siswa menjadikan bakat sebagai motivasi intrinsik yang mendorong mereka untuk menetapkan target tinggi dan mempertahankan ketekunan dalam belajar.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-02-2026

Disetujui pada : 20-03-2026

Dipublikasikan pada : 28-04-2026

Kata Kunci: bakat, strategi belajar, siswa berprestasi tinggi, motivasi intrinsik, studi kasus.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1447

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda dalam proses belajar, termasuk bakat yang menjadi bagian penting dari perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kintoko, Rohmah, & Warniasih, 2023). Dalam konteks pendidikan modern, bakat dipahami bukan hanya sebagai kemampuan bawaan, tetapi juga sebagai kekuatan internal yang dapat diarahkan, diasah, dan dimaksimalkan melalui pembelajaran yang tepat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bakat berperan dalam membentuk preferensi belajar, minat terhadap suatu bidang, dan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Namun, pemahaman mendalam tentang bagaimana bakat dimaknai dan diintegrasikan ke dalam strategi belajar secara nyata masih perlu diteliti, terutama pada siswa berprestasi tinggi yang sering menunjukkan cara belajar yang lebih adaptif dan terstruktur.

Siswa berprestasi tinggi sering kali diasumsikan berhasil semata-mata karena kecerdasan atau usaha, padahal bakat dapat menjadi faktor pembeda yang mempengaruhi cara mereka menerima, memahami, dan mengolah informasi (S. P. Trianto, 2007). Bakat dapat memberikan fondasi bagi munculnya strategi belajar yang lebih efektif, seperti kemampuan organisasional, pemilihan media belajar yang sesuai, serta kecenderungan dalam menggunakan strategi kognitif tertentu. Meski demikian, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggali makna bakat dari perspektif siswa itu sendiri serta bagaimana bakat tersebut memengaruhi strategi belajar yang mereka pilih dan gunakan dalam mencapai prestasi akademik.

Kesenjangan penelitian terjadi karena sebagian besar studi lebih menekankan pada hubungan bakat dengan prestasi, bukan pada pemaknaan bakat dan

implikasinya terhadap strategi belajar. Padahal, memahami makna bakat dari sudut pandang siswa berprestasi tinggi dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana potensi diri dapat berubah menjadi keunggulan akademik melalui proses belajar yang terarah. Selain itu, penelitian ini penting untuk memberikan dasar pengembangan pembelajaran berbasis diferensiasi yang semakin ditekankan dalam kurikulum modern, sehingga sekolah mampu mengakomodasi perbedaan potensi bakat siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna bakat dalam strategi belajar siswa berprestasi tinggi serta menjelaskan bagaimana bakat diinterpretasikan, dikelola, dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bakat dan strategi belajar, serta memberikan implikasi praktis bagi guru, konselor, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap potensi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta pemaknaan siswa berprestasi tinggi mengenai bakat dan bagaimana bakat tersebut membentuk strategi belajar mereka (Wahidah, Zubair, Fauzan, & Alqodri, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam konteks kehidupan nyata. Adapun penelitian ini bertempat di SMAN 1 Rambah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi untuk memahami secara mendalam makna bakat serta implikasinya terhadap strategi belajar siswa berprestasi tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif siswa dalam mengenali bakat yang dimiliki, cara mereka mengembangkan potensi tersebut, serta bagaimana bakat memengaruhi strategi belajar yang digunakan dalam mencapai prestasi akademik. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi memungkinkan peneliti menggali pengalaman hidup individu secara lebih mendalam dan reflektif.

Subjek penelitian adalah siswa berprestasi tinggi yang memenuhi beberapa kriteria tertentu, yaitu memiliki prestasi akademik yang konsisten berada pada peringkat atas di kelas atau sekolah, menunjukkan keterlibatan belajar yang tinggi, serta direkomendasikan oleh guru sebagai siswa yang memiliki bakat dalam bidang tertentu. Penelitian dilakukan pada salah satu sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas yang dipilih secara purposive, yakni sekolah yang memiliki data prestasi siswa yang jelas dan terbuka terhadap kegiatan penelitian akademik. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung fokus penelitian secara optimal.

Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Akmalia, Pujiastuti, & Setiani, 2016). Adapun kriteria pemilihan meliputi siswa yang memiliki prestasi akademik konsisten, memiliki bakat yang telah diidentifikasi oleh guru maupun orang tua, bersedia menjadi informan penelitian, serta mampu menjelaskan pengalamannya secara reflektif. Jumlah subjek penelitian berkisar antara tiga hingga delapan siswa, disesuaikan dengan kebutuhan kedalaman data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Waruwu, 2024). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali makna bakat menurut siswa, bagaimana mereka menyadari bakat tersebut, strategi belajar yang mereka pilih berdasarkan bakat yang dimiliki, pengalaman belajar sehari-hari, serta hambatan yang

dihadapi dan cara mereka mengatasinya. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami perspektif siswa secara lebih personal dan komprehensif.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku belajar siswa dalam konteks nyata, baik di kelas, perpustakaan, maupun saat kegiatan akademik lainnya (Irhamna & Purnama, 2022). Observasi ini difokuskan pada pola belajar siswa, penggunaan strategi belajar, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta kemampuan mereka dalam mengelola tugas dan waktu. Dengan observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual sebagai pelengkap dari hasil wawancara.

Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data pendukung yang meliputi catatan hasil belajar, portofolio akademik, rekomendasi guru, serta catatan kegiatan atau prestasi non-akademik yang menunjukkan bakat siswa (Kusuma, Nurmalia, Ain, & Heryadi, 2025). Dokumen-dokumen tersebut berfungsi untuk memperkuat validitas data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan langsung dalam merancang pedoman wawancara, melakukan observasi lapangan, menganalisis data, serta melakukan refleksi terhadap temuan penelitian. Selain itu, digunakan pula instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, dan catatan lapangan (field notes) untuk mendukung proses pengumpulan data secara sistematis.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Utomo & Damayanti, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, tabel tematik, atau narasi untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan data untuk menghasilkan temuan tentang makna bakat dan implikasinya terhadap strategi belajar siswa berprestasi tinggi, serta melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi trustworthiness (Shoozan & Mohamad, 2024). Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari siswa, guru, dan hasil belajar; triangulasi teknik melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda (Susanna, Idris, & Duskri, 2024). Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data yang dicatat dengan pengalaman yang sebenarnya. Perpanjangan keikutsertaan juga dilakukan agar peneliti memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks kehidupan siswa. Kecukupan referensi diperoleh melalui penggunaan catatan lapangan, rekaman suara, foto, serta dokumen pendukung lainnya.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penyusunan proposal penelitian, penentuan lokasi penelitian, pengurusan izin, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah analisis data yang dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahap keempat adalah validasi temuan melalui triangulasi, member check, dan diskusi dengan ahli. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian dalam bentuk laporan akhir maupun artikel ilmiah yang siap dipublikasikan. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman tentang hubungan antara bakat dan strategi belajar siswa berprestasi tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasa

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap siswa berprestasi tinggi di sekolah. Analisis data menunjukkan adanya tiga tema utama yang menggambarkan bagaimana siswa memaknai bakat serta bagaimana bakat tersebut memengaruhi strategi belajar dan motivasi akademik mereka. Ketiga tema tersebut meliputi bakat sebagai potensi dasar yang harus diasah, bakat sebagai penentu strategi belajar, dan bakat sebagai sumber motivasi intrinsik serta ketekunan dalam belajar.

Tema pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berprestasi tinggi memaknai bakat sebagai kemampuan alami yang telah mereka rasakan sejak usia dini. Mereka menyadari adanya kecenderungan tertentu pada bidang akademik tertentu, seperti kemampuan memahami Bahasa Inggris, Matematika, atau Sains dengan lebih cepat dibandingkan teman sebaya. Namun demikian, para siswa tidak memandang bakat sebagai sesuatu yang secara otomatis menghasilkan prestasi. Mereka memahami bahwa bakat hanyalah modal awal yang tetap memerlukan latihan, disiplin, dan usaha yang berkelanjutan agar dapat berkembang secara optimal.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa sejak kecil ia merasa lebih mudah memahami pelajaran Bahasa Inggris dibandingkan mata pelajaran lain, tetapi kemampuan tersebut tetap harus terus dilatih agar tidak hilang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bakat tidak dimaknai sebagai kelebihan absolut, melainkan sebagai kekuatan personal yang menjadi dasar untuk bekerja lebih fokus dan lebih tekun. Selain itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu siswa menyadari bakat yang dimiliki melalui penguatan, dukungan, dan bimbingan yang konsisten. Dengan demikian, bakat dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sesuatu yang statis.

Tema kedua menunjukkan bahwa bakat memiliki pengaruh langsung terhadap strategi belajar yang dipilih oleh siswa. Siswa cenderung menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan kecenderungan bakat mereka, baik verbal, logis-matematis, visual-spasial, maupun interpersonal. Siswa yang memiliki bakat verbal lebih sering menggunakan strategi membaca intensif, membuat rangkuman, berdiskusi dengan teman, serta menjelaskan kembali materi kepada orang lain sebagai bentuk penguatan pemahaman. Mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika dapat mengolah informasi melalui bahasa dan komunikasi.

Sementara itu, siswa dengan kecenderungan logis-matematis secara alami menggunakan strategi seperti membuat tabel, pemetaan konsep, analisis pola, dan latihan pemecahan masalah. Mereka lebih nyaman mengorganisasi materi dalam struktur yang sistematis dan rasional. Pada siswa dengan bakat visual-spasial, strategi belajar yang dominan adalah penggunaan diagram, warna, gambar, serta mind mapping. Mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika informasi disajikan dalam bentuk visual. Adapun siswa dengan bakat interpersonal lebih efektif belajar melalui diskusi kelompok kecil, bertanya kepada guru, dan berinteraksi aktif dengan teman sebaya. Mereka menggunakan interaksi sosial sebagai sarana refleksi dan penguatan pemahaman.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut, di mana siswa terlihat secara konsisten memilih metode belajar tertentu sesuai dengan kecenderungan bakat masing-masing, bukan secara kebetulan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara potensi personal dan strategi belajar yang digunakan. Bakat memberikan arah yang jelas terhadap cara siswa mengelola proses belajar mereka sehingga prestasi akademik dapat dicapai secara lebih optimal.

Tema ketiga menunjukkan bahwa bakat tidak hanya memengaruhi strategi belajar, tetapi juga menjadi sumber motivasi intrinsik yang sangat kuat. Siswa berprestasi tinggi merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki. Kesadaran terhadap potensi diri mendorong mereka untuk

menetapkan target akademik yang tinggi dan berusaha mempertahankan prestasi tersebut secara konsisten.

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ketika ia menyadari memiliki bakat di bidang sains, ia merasa harus mampu mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Ketika menghadapi materi yang sulit, ia tidak memilih untuk menyerah, melainkan terus berusaha hingga benar-benar memahami materi tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bakat menjadi sumber energi psikologis yang mendukung daya juang, ketekunan, dan komitmen terhadap proses belajar. Hambatan akademik tidak dipandang sebagai masalah, tetapi sebagai tantangan yang harus diatasi.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan ini sejalan dengan berbagai teori tentang bakat, strategi belajar, dan karakteristik siswa berprestasi tinggi. Temuan mengenai bakat sebagai potensi yang harus diasah mendukung pandangan Gagné dan Gardner yang menyatakan bahwa bakat merupakan kapasitas awal yang berkembang melalui lingkungan, latihan, motivasi, dan pengalaman belajar. Siswa tidak memaknai bakat secara pasif, tetapi secara aktif mengonstruksinya melalui pengalaman keberhasilan, validasi dari guru, dan minat yang terus berkembang.

Selanjutnya, kesesuaian antara bakat dan strategi belajar mendukung teori *learning style–aptitude interaction* yang menjelaskan bahwa efektivitas belajar akan meningkat ketika strategi yang digunakan sesuai dengan kekuatan kognitif individu. Temuan ini juga selaras dengan teori *multiple intelligences* Gardner yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dominan yang memengaruhi cara terbaik dalam memahami informasi. Siswa berprestasi tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengenali kekuatan diri mereka dan menyesuaikan strategi belajar secara mandiri.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa bakat berperan besar dalam membentuk motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan teori *self-determination* yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih tekun dan berkomitmen ketika aktivitas yang dilakukan selaras dengan identitas dan potensi dirinya. Siswa berprestasi tinggi menunjukkan kemauan yang kuat untuk mengembangkan bakat, dorongan internal untuk mempertahankan prestasi, serta resiliensi yang tinggi dalam menghadapi kesulitan belajar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki sensitivitas dalam mengidentifikasi bakat siswa sejak dini. Pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan potensi individual melalui pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan bakat mereka, sekaligus membimbing mereka agar memaknai bakat sebagai potensi yang harus terus dikembangkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis diferensiasi dan *personalized learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bakat tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga membentuk motivasi, kemandirian, dan keberhasilan belajar jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa bakat memiliki makna yang sangat mendalam dalam proses belajar siswa berprestasi tinggi. Bakat tidak hanya dipahami sebagai kemampuan alami yang dimiliki sejak lahir, tetapi juga sebagai potensi dasar yang harus terus dipelihara dan dikembangkan melalui latihan, disiplin, serta pengalaman belajar yang berkelanjutan. Para siswa memandang bakat sebagai modal awal yang memberikan arah dalam proses belajar, namun mereka menyadari bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh bakat semata. Prestasi akademik yang tinggi tetap membutuhkan usaha yang konsisten, komitmen yang kuat, dan kesungguhan dalam menjalani proses belajar. Dengan demikian, bakat dimaknai secara dinamis, bukan sebagai sesuatu yang statis atau otomatis menghasilkan keberhasilan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa bakat memiliki peran penting dalam membentuk strategi belajar yang digunakan oleh siswa. Setiap siswa cenderung

memilih metode belajar yang selaras dengan kecenderungan bakat yang dimilikinya, baik verbal, logis-matematis, visual, maupun interpersonal. Siswa dengan bakat verbal lebih nyaman belajar melalui membaca, menulis rangkuman, dan berdiskusi, sedangkan siswa dengan bakat logis-matematis lebih efektif menggunakan analisis pola, pemetaan konsep, dan latihan pemecahan masalah. Sementara itu, siswa yang memiliki kecenderungan visual lebih mudah memahami materi melalui gambar, diagram, warna, dan mind mapping, sedangkan siswa dengan bakat interpersonal lebih optimal belajar melalui interaksi sosial dan diskusi kelompok. Keselarasan antara bakat dan strategi belajar tersebut terbukti membantu siswa dalam memahami materi, mengorganisasi informasi, serta menyelesaikan masalah akademik secara lebih efektif dan efisien.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa bakat menjadi sumber motivasi intrinsik yang sangat kuat dalam diri siswa. Kesadaran akan bakat yang dimiliki mendorong mereka untuk lebih tekun, konsisten, dan memiliki orientasi prestasi yang tinggi. Siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mereka menunjukkan ketekunan yang lebih besar ketika menghadapi kesulitan belajar. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik, melainkan berusaha lebih keras untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Motivasi intrinsik ini memperkuat daya juang akademik dan menjadi salah satu karakteristik utama siswa berprestasi tinggi. Dengan demikian, bakat tidak hanya memengaruhi cara belajar, tetapi juga membentuk kekuatan psikologis yang mendukung keberhasilan akademik secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmalia, N. N., Pujiastuti, H., & Setiani, Y. (2016). Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Matematis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Tugas Pengajuan Masalah. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 9(2), 183–193. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v9i2.996>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Kintoko, K., Rohmah, L. A. N., & Warniasih, K. (2023). Pendampingan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 592–597. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3340>
- Kusuma, M. W., Nuramalia, T., Ain, T. Q., & Heryadi, Y. (2025). Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran Energi dan Perubahannya di Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 37–64. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i1.11367>
- S. P. Trianto. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik. In *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Shoozan, A., & Mohamad, M. (2024). Application of Interview Protocol Refinement Framework in Systematically Developing and Refining a Semi-structured Interview Protocol. *SHS Web of Conferences*, 182, 04006. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418204006>
- Susanna, Idris, J., & Duskri, M. (2024). Optimalisasi Penggunaan Statistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Kuantitatif dalam Meningkatkan Kualitas Penilaian. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.119>
- Utomo, A., & Damayanti, P. (2019). Bentuk Tes Toefl Untuk Mahasiswa Universitas Kaltara: Studi Kualitatif. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2), 59–66. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v20i2.7376>
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wibawa, S. (1993). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. (1970).